

ASPEK JIWA TEMPAT SEBAGAI LANDASAN RENTALISASI KAWASAN

(Studi Kasus: Perencanaan Perbelanjaan Kaki Lima
di Kawasan Taman Sari Salatiga)

Oleh: Harmilyanti Sulistyani*

Abstract

Revitalisation is effort that reanimates an area. In case of Taman Sari area in Salatiga, revitalises done through change of function according to street vendor shopping centre with basic planning the spirit of place. Spirit of place (Genius Loci) is soul from place, representing Roman concept in effort to find the history root, cultural, and also character of place. To dig the spirit of place from non physical face (activity) can be done by using superimposes map, earn through history stemming explorations from literature and informant. Data result by verbal explorations must be accompanied with authentic data in map and photo form.

The problem is realizing the street vendor shopping centre planning area with basis spirit of place to returning the area that be able to generator of commerce and recreation area. There are 3 problems lifted. First problem is appropriate revitalises area as same as the early function as town garden (open public space) by considering the spirit of place. The target is to increase area performance that representing commerce node in town. Second, revitalises in Taman Sari use street vendor shopping centre concept equipped by the supporter facility and area element that under colour by spirit of place. Third, place for street vendor and public space with basic spirit of place, processing the street furniture, skyline, the situation, colour element, and the green belt.

Keyword: Revitalisation, Spirit of Place, Street Vendor Shopping Centre

*Harmilyanti Sulistyani adalah Dosen Interior di Jurusan Seni Rupa STS Surakarta

Tulisan ini menguraikan tentang aspek 'jiwa tempat' dalam kaitannya kasus proyek perbelanjaan kaki lima di kawasan Taman Sari Salatiga. Kegiatan pencetus berupa perbelanjaan kaki lima merupakan ekstensifikasi fungsi taman kota sebagai bagian dari pariwisata kota. Diangkatnya kegiatan perbelanjaan kaki lima dengan pertimbangan untuk memberikan vitalitas baru pada kawasan historis dan dapat menjadi elemen kota yang berfungsi komersial rekreatif. Pengintegrasian kegiatan perdagangan-rekreasi dengan menghubungkan ruang-ruang binaan dan pergerakan baik dalam skala manusia maupun skala bangunan (visual) diharapkan dapat mengembalikan ruang potensial kawasan taman kota menjadi milik *public*.

A. Aspek Jiwa Tempat (*Spirit of Place*)

Spirit of place (Genius Loci) adalah jiwa dari suatu tempat, merupakan konsep Romawi dalam usaha untuk menemukan akar sejarah, budaya, dan karakter suatu tempat. Orang Romawi kuno mempunyai pemikiran setiap benda memiliki *genius* yaitu jiwa yang melindungi. *Genius* ini menentukan bagaimana sesuatu itu ingin seperti apa (*want to be* - Louis Kahn). 'Jiwa tempat' telah dikenali bangsa Romawi sebagai realita yang menyatu dalam kehidupan manusia, merupakan jiwa yang menjaga sesuatu sampai yang dijaga tersebut berakhir (mati atau musnah).

'Jiwa tempat' dibentuk oleh atribut lokal yang khas, berperan dalam proses penerapan usaha preservasi dan revitalisasi dalam proses perencanaan dan perancangan (Harry Launce Granham dalam buku *Maintaining The Spirit of Place*). 'Jiwa tempat' itu sendiri dapat digali dari kekhasan, karakter, identitas, dan semangat (*uniqueness, character, identity, and spirit*).

Komponen identitas untuk menunjang 'jiwa tempat' meliputi tampilan fisik bangunan, fungsi dan aktivitas, makna dan simbol (Dian Kusbandiah, 1999). Tampilan fisik bangunan yaitu struktur suatu tempat yang asli terdiri dari bangunan, lansekap, (topografi/bentuk lahan, vegetasi, iklim, keadaan air), dan kualitas estetika lainnya. Fungsi dan aktivitas mencakup ekspresi budaya yang dibentuk oleh interaksi dari lokasi dan kegiatan masyarakat di daerah itu serta artefak budaya lainnya yang dikenal masyarakat akibat sejarahnya yang khusus. Antara lain interaksi masyarakat dengan fisik lingkungan, penggunaan bahan bangunan, lansekap dan lembaga kemasyarakatan. Sedangkan makna dan simbol merupakan aspek yang kompleks sebagai akibat pengalaman dan reaksi masyarakat (pengalaman mental) terhadap aspek-aspek fisik dan fungsional yang dibentuk oleh unsur-unsur visual sebagai akibat interaksi antara budaya dan lokasi.

Kekhasan karakter dibentuk oleh beberapa komponen yaitu *langgam* arsitektur, iklim (kualitas dan kuantitas pencahayaan,

Spirit of place (Genius Loci) adalah jiwa dari suatu tempat, merupakan konsep Romawi dalam usaha untuk menemukan akar sejarah, budaya, dan karakter suatu tempat.

curah hujan, dan temperatur), kenangan dan kiasan (suatu tempat akan memiliki makna bagi orang-orang yang mendapatkan pengalaman dari tempat tersebut), penggunaan material lokal sebagai bahan bangunan, kepekaan terhadap kedudukan bangunan, lingkungan publik yang memiliki kualitas tinggi, mudah dilihat dan dicapai, aktivitas penduduknya (sehari dan sesaat), ketrampilan dan keahlian yang tercermin dari benda yang dihasilkan

Pada tahun 1960 Lawrence Durrell menulis "*Begitu Anda mengenal tanah Eropa, mencicipi anggurnya, keju, dan air khas dari masing-masing negerinya, maka Anda akan sadar bahwa yang paling menentukan dari budaya apapun adalah jiwa dari tempatnya*" (Doddy Samiaji, 1994). Pariwisata modern membuktikan bahwa perbedaan pengalaman dari berbagai tempat merupakan daya tarik tersendiri.

Untuk menggali 'jiwa tempat' dari segi non fisik (kegiatan) dapat dilakukan dengan menggunakan peta *superimpose*, yaitu memetakan kegiatan yang ada di kawasan berdasarkan jenis, pelaku, waktu dan sifat wadah kegiatan. Peta-peta tersebut kemudian disuperposisikan sehingga diperoleh area paling gelap (*black hole*). Daerah tergelap tersebut merupakan jiwa tempat dari kawasan perencanaan yang berupa kegiatan maupun elemen fisik.

Penggalian jiwa tempat dapat juga melalui penelusuran sejarah yang bersumber dari literatur maupun informan. Data dari hasil penelusuran secara verbal tetap harus disertai dengan data otentik berupa peta dan foto, sebab informasi dari informan mempunyai kecenderungan bersifat kualitatif dan sangat dipengaruhi kondisi psikis informan. Pendidikan, pekerjaan, umur, dan jenis kelamin sangat mempengaruhi jawaban yang diberikan.

Penggalian jiwa tempat dapat juga melalui penelusuran sejarah yang bersumber dari literatur maupun informan.

B. Strategi Desain

Pengkajian dalam skala makro (kota) dan mikro (kawasan) digunakan dalam perumusan respon desain untuk mendapatkan desain Perbelanjaan Kaki Lima dengan landasan aspek 'jiwa tempat' agar tepat sasaran. Dalam skala makro, *spirit* sebagai 'ruang terbuka' dalam kaitan dengan fungsi kawasan sekitar. Sedangkan dalam skala mikro menggunakan *spirit* 'perilaku kegiatan' pedagang kaki lima dan pejalan kaki untuk desain ruang kegiatan. *Spirit* kegiatan rekreasi dan perbelanjaan di ruang terbuka dengan standar dan asumsi bahwa ruang tersebut untuk kegiatan pedagang kaki lima, pejalan kaki, dan pengelola. Struktur tempat berupa topografi berkontur, vegetasi dataran tinggi, dan curah hujan tinggi menjadi *spirit* yang digunakan sebagai landasan perencanaan dan perancangan tapak perbelanjaan kaki lima di kawasan Taman Sari.

Tampilan visual merupakan unsur yang paling nyata, dapat

dilihat, dipegang, dan diraba oleh manusia. Untuk memperlihatkan 'jiwa tempat' Taman Sari maka *spirit* yang digunakan adalah pola-pola dari tipologi bentuk, material, warna, dan ornamen yang ada pada bangunan kolonial di Salatiga yang kekontinuitasan visualnya tercapai.

C. Analisa dan Respon Desain

3.1. Analisa Makro, yaitu meninjau kawasan sebagai bagian dari kota.

3.1.1. Keterkaitan (*Linkage System*)

Linkage dalam konteks *urban design* menunjukkan adanya suatu hubungan dari pergerakan dan kegiatan yang terjadi pada beberapa zona makro (kota) maupun mikro (kawasan). Hubungan tersebut diwarnai dengan ada atau tidak adanya keragaman fungsi yang berkaitan dengan aspek fisik, sejarah, ekonomi, sosial, budaya dan politik. *Spirit* dari Taman Sari berdasarkan keragaman fungsi yang berkaitan dengan aspek fisik dan sejarahnya adalah sebagai ruang terbuka. Dari segi fungsinya, keterkaitan kawasan Taman Sari dengan kawasan sekitarnya adalah sebagai area penghubung sekaligus transisi antara koridor Diponegoro (pendidikan-perkantoran), koridor Soedirman (perbelanjaan), dan kawasan wisata air Kalitaman.

3.1.2. Kejelasan (*Legibility*)

Kejelasan adalah sebuah alat yang digunakan untuk melihat hubungan tapak dan keragaman lingkungan sekitarnya. Dari sisi keragaman gunalahan, tampilan fisik, dan *spirit* 'ruang terbuka', *legibility* Taman Sari dihadirkan dari pencapaian menuju tapak dengan *point of view* Bunderan Tugu Jam dan bangunan GBIP. Fasade pelingkup menghadirkan keanekaragaman visualisasi *langgam* kolonial. Untuk menampilkan kejelasan visual diperlukan pengaturan Tugu Jam agar lebih memiliki identitas.

3.2. Analisa Mikro, yaitu perencanaan perbelanjaan kaki lima Kawasan Taman Sari sebagai sebuah segmen di koridor Soedirman berdasarkan jiwa tempatnya.

3.2.1 Analisa dan Respon Desain Ruang Kegiatan

'Jiwa tempat' di kawasan Taman Sari Salatiga dari aspek non fisik adalah kegiatan yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) dan pejalan kaki. Melihat fakta tersebut maka ruang kegiatan yang akan direncanakan merupakan ruang yang memenuhi kebutuhan kedua pelaku kegiatan. Perencanaan tersebut mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, mempunyai daya tarik, dan mempunyai kesesuaian visual dengan lingkungan.

3.2.1.1. PKL

Dari hasil pengamatan terhadap perilaku PKL di kawasan Taman Sari Salatiga tampak bahwa belum terkoordinir dan terintegrasi sehingga menyebabkan kekacauan visual dan

Untuk menampilkan kejelasan visual diperlukan pengaturan Tugu Jam agar lebih memiliki identitas.

fungsional. Kehadiran PKL di trotoar memicu kemacetan karena pejalan kaki terdesak ke bahu jalan sehingga aliran kendaraan menjadi lambat. Tampilan area perbelanjaan kaki lima tampak seadanya tanpa pengolahan aspek estetika. Di sisi lain PKL memiliki potensi untuk dijadikan daya tarik penarik pengunjung atau hanya sebagai pendukung kegiatan rekreasi. Hal ini didukung oleh kebijakan peruntukan lahan yaitu kawasan Taman Sari sebagai area konservasi dan dapat digunakan untuk kegiatan perdagangan tradisional (RTBL Kotamadya Salatiga, 1998-2003). Kebijakan ini merupakan landasan kegiatan perdagangan ke ruang kegiatan sosial di ruang terbuka.

Respon desainnya adalah meskipun menimbulkan kekacauan visual dan fungsional, kurang tepat jika perbelanjaan kaki lima dihapuskan. Selain dapat difungsikan sebagai katup pengaman dari pengangguran juga dapat digunakan sebagai sarana memenuhi kebutuhan konsumen dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Yang paling diperlukan oleh sektor ini adalah wadah untuk menampung dan mengendalikan pertumbuhannya agar tidak membebani lingkungan sekitarnya. Aktivitas pedagang kaki lima yang utama adalah menggelar dagangan dan berusaha untuk dekat dengan konsumen. Dalam hal ini mereka mempunyai perilaku memotong atau berada di jalur sirkulasi. Kondisi tersebut merupakan ciri khas PKL, sehingga alur sirkulasinya juga mengikuti alur konsumen. Keadaan tersebut menjadi dasar pertimbangan perletakan ruang untuk perbelanjaan kaki lima yaitu mudah dicapai dan dilewati pengunjung, memungkinkan kontak langsung dengan konsumen, dan tidak mengganggu sirkulasi

3.2.1.2. Pejalan Kaki

Pejalan kaki adalah konsumen utama dari perbelanjaan kaki lima. Terlepas apakah dari golongan ekonomi menengah atau bawah, berjalan kaki merupakan *modal prima-utama* dari segala bentuk pergerakan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyediaan wadah untuk pejalan kaki adalah jarak tempuh yang masih memberikan kenyamanan untuk berjalan kaki (300-450 m) dan waktu untuk berbelanja dengan berjalan kaki tanpa merasa lelah (1 jam/ mil). Selain itu standar ruang untuk sirkulasi pejalan kaki dengan lebar 1.2 m, yang dapat dilalui dengan lega oleh kereta bayi dan kursi roda maupun pejalan kaki berpapasan, untuk jalur masuk lebar ditambah menjadi 1.8 m agar semua pengunjung yang berpapasan lebih merasa nyaman. (Samsul Amril, 1992). Menurut buku Data Arsitek Jilid II, standar ruang putar dan tanjakan untuk penyandang cacat adalah diameter 1525 mm dan kemiringan 8,3%

Respon desainnya adalah aktivitas utama para pejalan kaki setelah memasuki kawasan perdagangan, berjalan melihat dan menikmati suasana kemudian berbelanja. Mereka membutuhkan jalur yang memberikan kenyamanan, kelancaran, dan keamanan

Berjalan kaki merupakan modal prima-utama dari segala bentuk pergerakan.

(hindari benturan, jebakan, atau kemungkinan tindakan kriminal). Keamanan dan kenyamanan dapat dicapai dengan menyediakan fasilitas penunjang, antara lain berupa bangku, ruang untuk istirahat, penerangan, dan elemen pengarah. Pejalan kaki padat membutuhkan jalur pejalan kaki murni. Pejalan kaki dengan kendaraan umum membutuhkan ruang transit berupa *halte*. Pejalan kaki dengan kendaraan pribadi membutuhkan ruang parkir.

3.2.1.3. Pengelola

Guna menjamin keamanan dan kelancaran kegiatan di kawasan perencanaan maka diperlukan pengelola. Respon desainnya adalah diperlukan ruang untuk pengelola.

3.2.2. Analisa dan Respon Desain Perencanaan dan Perancangan Tapak

Apabila dilihat dari sisi struktur tempat maka 'jiwa' dari kawasan Taman Sari adalah topografinya yang berkontur, curah hujan tinggi, dan vegetasi dataran tinggi. Berikut respon desain perencanaan dan perancangan tapak berdasarkan 'jiwa tempat' yang digali melalui sisi struktur tempat.

3.2.2.1. Topografi

Taman Sari mempunyai topografi yang berkontur dipertahankan untuk menciptakan aliran yang dinamis (naik-turun) namun tetap menyatu. Penciptaan ruang-ruang kegiatan mengikuti perubahan ketinggian tanah antara 0,50 m sampai 1,00 m sehingga terbentuk *split level*. Penembusan ruang sirkulasi terhadap ruang perbelanjaan kaki lima dan ruang penunjang tidak akan terasa karena dengan adanya perubahan ketinggian pembatasan ruang yang tidak terlihat nyata (bukan berupa dinding masif). Perbedaan ketinggian akan menghasilkan pemandangan keseluruhan sebagai daya tarik. Dalam kaitannya dengan iklim yang ada di Salatiga, kondisi topografi berkontur menuntut perencanaan penanggulangan terhadap erosi maupun longsor. Walaupun perbedaan ketinggian rata-rata 0,75 m, tetap diperlukan penahan lereng dari vegetasi maupun dari material lain.

3.2.2.2. Lansekap

Penataan lansekap didukung oleh elemen pencahayaan/penerangan, air dan tanaman. Elemen penerangan akan sangat mempengaruhi kesan visual kawasan secara keseluruhan maupun perbagian, khususnya di malam hari. Dasar pertimbangan pemilihan jenis lampu adalah jenis dan warna cahaya yang dihasilkan dapat memberi nilai lebih pada desain yang disinari. Penerangan dengan penampakan penyinaran tertentu diarahkan pada bagian-bagian khusus yang membutuhkan ekspose, misalnya *entrance*, pusat kegiatan, dan jalur untuk pejalan kaki.

Menurut buku Standar Perencanaan Tapak, untuk menghasilkan pencahayaan maksimal pada taman di malam hari

Elemen penerangan akan sangat mempengaruhi kesan visual kawasan secara keseluruhan maupun perbagian, khususnya di malam hari.

digunakan rumusan sebagai berikut:

Tipe Lampu	Kisaran Watt	Batasana	Umur (Jam)	Warna yang diperkuat	Warna yang ditentangkan	Catatan
Mercuri putih defuse	90-1000	Sedang	10000-20000	Biru Merah Kuning	Hijau	Penggambaran warna buruk digunakan untuk penenerangan pedestrian
Neon biru sejuk	15-215	Sedang	7500-15000	Semua	-	Penggambaran warna terbaik untuk ruang dalam.
Salatiga		Konsep				

1. Tipe dan Sifat Lampu

Elemen air digunakan sebagai unsur pendingin pada waktu cuaca panas. Air dapat dipancarkan ke udara untuk membantu menurunkan suhu udara. Pada saat suhu tinggi, tiupan angin yang melintasi air akan memberikan rasa sejuk melalui penguapan. Keberadaan suatu genangan air akan membantu menyejukkan area sekitar genangan tersebut. Elemen air dimanfaatkan untuk memperkuat karakter melalui penerapan bentuk *fountain* pada kawasan perencanaan.

Elemen air dimanfaatkan untuk memperkuat karakter melalui penerapan bentuk fountain pada kawasan perencanaan.

Spirit kawasan vegetasi yang tumbuh dan ditanam di Taman Sari merupakan tanaman dataran tinggi, yang paling dominan adalah cemara untuk tanaman tahunan, mawar dan bunga (umur semusim) untuk tanaman hiasan. Tanaman merambat yang cukup banyak jenisnya dan mudah tumbuh di Salatiga dimanfaatkan sebagai peneduh pada ruang-ruang istirahat dan penambah nilai estetika. Pohon kenari dan flamboyan yang menjadi salah satu elemen ciri bangunan kolonial dimanfaatkan sebagai peneduh dan elemen estetis karena bentuk dan bunganya bagus. Selain sebagai peneduh dari panas matahari tanaman tahunan dimanfaatkan sebagai pelindung dari siraman air hujan yang sering mengguyur kota Salatiga.

Tanaman adalah elemen utama dalam pengembangan ruang-ruang peralihan diantara bahan struktur dan *pavement* dengan lingkungan alamiah. Dasar pertimbangan pemilihan tanaman memberikan kesan visual yang baik, nyaman, dan aman. Jenis tanaman yang digunakan sebagai tata hijau disesuaikan dengan iklim, kondisi dan fungsi kawasan perencanaan sebagai taman kota dan mewadahi kegiatan perbelanjaan kaki lima. Tata hijau dapat memberi nilai tambah pada lingkungan secara estetis, visual psikologis, sosial maupun ekologis. Tata hijau berperan sebagai penguat struktur kawasan, elemen pembentuk dan

penguat karakter ruang terbuka.

Menurut Standar Perencanaan Tapak, tanaman yang digunakan pada kawasan perencanaan adalah :

Fungsi Tanaman	Tanaman	Bentuk Visual	Pemanfaatan
Ground cover	-Alpinia -Lantana (Acoropus Compressus) -Bromelia -Wolof -Lantana	Daun kecil, halus, tekstur kasar Daun kecil tajam, tekstur halus Daun dan bunga bermacam-macam, kuat untuk daerah dengan tanah hujak Tinggi, tinggi kurang lebih 10-30 cm	Penutup tanah pada area yang tidak dipelihara (pavement)
Peneduh	-Agave (Pterocarpus holiana) -Beringin (Ficus benjamina) -Rambutan -Kasari	Berbagai lebar Tinggi 3-5 m (tipe lebar) Pohon kokoh Indah (bentuk, bunga, dan daunnya)	Peneduh pada ruang istirahat dan ruang untuk kaki lima
Pembentuk, pembatas ruang dan pengarah sirkulasi	-Palem raja (Coccothra palm) -Camara -Gondokan tinggi -Lili Paris (Gibberoa / spirosum)	Dapat mengisahkan kesan garis Mudah dalam perawatan	Ruang istirahat Pembatas ruang kegiatan
Pengisi ruang	-Kalandra Merah (Callandra leucostachya) -Desider -Lantana -Palem Raja (Vachya merita) -Beringin Putih (Ficus benjamina variegata) -Pandan Bali (Drosera australis) -Deda Merah (Pithecolobium birta-gali) -Baka (Hone. sp)	Berbunga indah Tajuk dan lebar Tinggi mencapai 2-4m Berbunga, bentuk daun unik	Taman
Perlahan angin	-Camara Putih (Cassia ha Binawati / Pua) -Mam Jawa -Luarindu (Indra)	Kokoh dan tidak menghalang pandangan	Tapak

Tabel Tabel 2. Fungsi dan Bentuk Visual Tanaman

3.2.2.3. Iklim

Taman Sari yang terletak di kaki gunung membawa pengaruh kondisi cuaca di Salatiga sering mendung dan turun hujan. Curah hujan yang cukup tinggi menuntut desain yang dapat melindungi pengunjung dari air hujan pada saat berbelanja maupun berekreasi. Pelindung tersebut dapat berupa vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh ataupun berupa material transparan sehingga kesan meruang yang diperoleh dari perubahan ketinggian tetap mempunyai kontinuitas dengan lingkungan sekitar.

Aliran air hujan yang cukup besar ditangani dengan cara pembuatan saluran air dalam tanah dengan bak kontrol yang ditutup dengan jeruji besi untuk keamanan dan pengalihan perhatian. Selain itu direncanakan penanaman *ground cover* dengan maksud sebagai pemanis dan pengikat tanah. Curah hujan

Taman Sari yang terletak di kaki gunung membawa pengaruh kondisi cuaca di Salatiga sering mendung dan turun hujan.

Sebagai area publik, adanya Landmark merupakan hal yang mutlak sebagai ciri khas yang mudah diingat.

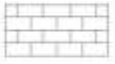
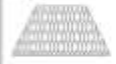







yang tinggi membawa pengaruh baik pada hasil bumi yang dihasilkan oleh lahan pertanian. Komoditi yang menonjol adalah sayur, buah, dan bunga. Keadaan ini merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh kota Salatiga yang dapat digali sebagai potensi untuk dijadikan kekhasan komoditi di Taman Sari.

3.2.2.4. Landmark

Sebagai area publik, adanya Landmark merupakan hal yang mutlak sebagai ciri khas yang mudah diingat. Pengunjung Taman Sari akan melihat dan mengingat Bundaran Tugu Jam sebagai bagian yang menandai mereka sudah memasuki Kawasan Taman Sari.

3.2.3. Analisa dan Respon Desain Tampilan Visual

Kesesuaian visual akan menghasilkan kejelasan dan menghadirkan hubungan emosional suatu kota dengan warganya atau pendatang, artinya suatu kota atau bagian kota bisa dikenali dengan cepat dan jelas mengenai bentuk fisik dan wujudnya dengan penggunaan *style (langgam)* bangunan. *Langgam* termasuk unsur karakter kekhasan suatu tempat dan merupakan bagian dari 'jiwa tempat'.

Bahan Dinding	Bahan Atap	Estetika	Lantai
Batu bata 	Shing 	Batu tempa 	Ubin bermotif flora
Batu alam 	Genteng 	Batu bata berpaduan 	Porcelain bermotif flora dan fauna
	Shing 	Batu kali 	
		Kayu papan 	

Tabel 3. Tipologi Material

Sumber: Pengamatan

Respon desainnya adalah untuk menghasilkan kesesuaian visual maka perancangan perbelanjaan kaki lima di kawasan Taman Sari dilakukan dengan menggunakan *spirit 'langgam kolonial'*, karena dari segi fisik 'jiwa tempat' kawasan Taman Sari adalah *langgam kolonial*. Hal tersebut berdasarkan informasi dari nara sumber yang digali melalui *questioner* dan *interview*. Elemen yang digunakan pada bangunan kolonial di Salatiga mengingatkan kita akan bangunan-bangunan bergaya Gothic di

daratan Eropa. Dari hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut: warna yang digunakan dominan warna warna natural (putih, putih tulang, merah bata), bentuk dasar yang menjadi ciri khusus dan mempunyai keunikan; material dinding batu bata dan batu kali; bahan atap sirap, seng, dan genteng; lantai ubin dan porselin bermotif flora dan fauna.



Gbr. 1. Bentuk Dasar Atap dan Massa

Respon desain *pavement* untuk ruang sirkulasi dan ruang PKL menggunakan dasar perencanaan guna memberi kenyamanan dan keamanan pada pejalan kaki, memudahkan pengangkutan barang untuk PKL, dan menjamin keamanan. Pola dasar yang digunakan untuk pola *pavement* ruang sirkulasi dari *figure* elemen jendela bangunan di lokasi perencanaan, adalah sbb:



Gbr. 2. Pola jendela
Sumber: Pengamatan



Gbr. 3. Pola Pavement untuk Ruang Sirkulasi
Sumber: Analisa

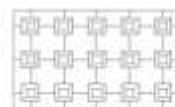
Respon desain pavement untuk ruang sirkulasi dan ruang PKL menggunakan dasar perencanaan guna memberi kenyamanan dan keamanan pada pejalan kaki, memudahkan pengangkutan barang untuk PKL, dan menjamin keamanan.

Pola dasar *pavement* ruang untuk pedagang kaki lima menggunakan dasar perencanaan, keamanan, kebersihan, dan fleksibilitas dalam penggunaan. Pola dasar yang digunakan untuk pola *pavement* pada ruang pedagang kaki lima diambil dari pola elemen jendela Gedung Juang.

Pola dasar *pavement* ruang untuk pedagang kaki lima menggunakan dasar perencanaan, keamanan, kebersihan, dan fleksibilitas dalam penggunaan. Pola dasar yang digunakan untuk pola *pavement* pada ruang pedagang kaki lima diambil dari pola elemen jendela Gedung Juang.



Gbr. 4. Pola jendela Gedung Jang



Gbr. 5. Pola pavement untuk Ruang Kaki Lima
Sumber: Analisa

Pola dasar yang digunakan untuk perencanaan bangunan yang menggunakan dinding masif (musholla, lavatory, gudang, dan ruang pengelola) diambil dari pola-pola hasil pemetaan tipologi bentuk, material, warna dan ornamen.

Pola dasar yang digunakan untuk perencanaan bangunan yang menggunakan dinding masif (musholla, lavatory, gudang, dan ruang pengelola) diambil dari pola-pola hasil pemetaan tipologi bentuk, material, warna dan ornamen. Dasar pertimbangan yang digunakan yaitu bentuk bangunan khas, ada kesinambungan dengan pola-pola dengan elemen GBIP, fungsional, kenyamanan, dan kemudahan perawatan.



Gbr. 6. Pola Dasar Bangunan
Sumber: Analisa

Respon desain elemen pelengkap berdasar pada estetika yang mendukung kegiatan.



Gbr. 7. Pola Dasar Elemen Pelengkap
Sumber: Analisa

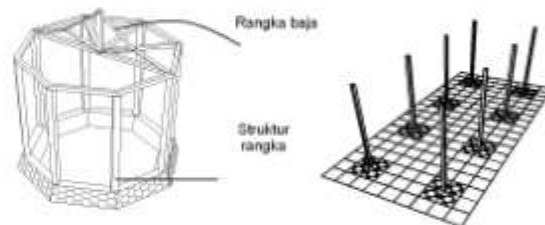
3.2.4. Analisa dan Respon Desain Struktur

Pemilihan sistem struktur mempertimbangkan persyaratan dasar struktur, yaitu kegunaan (fungsional): mampu mewadahi kegiatan yang ada, kekuatan stabil, mudah dalam pelaksanaan dan perawatan, dan secara estetis menunjang keeluasaan

penampilan dan ekspresi. Sub Struktur yaitu bagian struktur yang paling bawah dan berfungsi menyalurkan beban dari struktur di atasnya, dipilih berdasarkan kondisi tapak perencanaan. Sub Struktur menggunakan sistem pondasi batu kali penahan lereng untuk mengatasi tanah yang berkontur (dinding penahan/ *retaining wall*). Sistem pondasi menerus digunakan pada bangunan pengelola, gudang, *lavatory*, dan *musholla*. Sistem titik digunakan pada ruang istirahat, ruang PKL, dan *sculpture*. Sedangkan Super Struktur yaitu kolom, balok, dinding, dan atap, dipilih untuk mendukung ekspresi penampilan (estetika). Sistem Super Struktur yang digunakan adalah struktur rangka untuk ruang pengelola, gudang, *musholla*, *lavatory*, ruang istirahat, dan ruang PKL karena tuntutan kegiatan yang diwadahi. Struktur atap menggunakan sistem rangka dari baja. Kelebihan dari sistem ini yaitu lebih mudah dibentuk untuk mengekspresikan penampilan yang diinginkan, mudah dan murah dalam perawatan. Kekurangannya pada biaya awal yang lebih mahal dan pemasangan harus teliti.

Wadah untuk kaki lima direncanakan tidak permanen, maka struktur yang digunakan hanya berupa kolom-kolom dalam modul tertentu tanpa dinding permanen.

Sub Struktur yaitu bagian struktur yang paling bawah dan berfungsi menyalurkan beban dari struktur di atasnya, dipilih berdasarkan kondisi tapak perencanaan.



Gbr. 8. Super Struktur
Sumber: Analisis

3.2.5. Analisa dan Respon Desain Perencanaan Sistem Utilitas

Kriteria pertimbangan pemilihan sistem *utilitas* yaitu aspek fungsional yang mendukung struktur, kegiatan, perawatan mudah, ekonomis, efisien, dan tampilan visual. Sistem penyediaan air bersih yang digunakan yaitu sistem *down feed distribution*. Sumber air dari PDAM dan air tanah yang ditampung di bak penampungan, lalu disterilkan dan ditampung di *Tower Tank* kemudian didistribusikan sesuai kebutuhan. Air bersih diperlukan untuk PKL, makanan, *lavatory*, *musholla*, *fountain*, dan perawatan vegetasi.

C. Kesimpulan

Spirit of place (Genius Loci) adalah jiwa dari suatu tempat, merupakan konsep Romawi dalam usaha untuk menemukan akar sejarah, budaya, dan karakter suatu tempat. Untuk menggali

Spirit kawasan yaitu Kontur, dipertahankan untuk memisahkan kegiatan dan pembentuk ruang. Pemilihan bahan dan penyelesaian desain bangunan, lansekap dan elemen pelengkap mempertimbangkan aspek pengikisan oleh air hujan karena spirit wilayah dengan curah hujan cukup tinggi.

jiwa tempat dari segi non fisik (kegiatan) dapat dilakukan dengan menggunakan peta *superimpose*, suatu penelusuran sejarah yang bersumber pada literatur. Berdasarkan jiwa tempatnya revitalisasi kawasan Taman Sari Salatiga diarahkan agar sesuai fungsi awal sebagai taman kota (*open public space*) dengan mempertimbangkan aspek jiwa tempat. Tujuannya untuk meningkatkan kinerja kawasan yang merupakan simpul perdagangan kota. Revitalisasi di kawasan Taman Sari Salatiga menggunakan konsep wadah perbelanjaan kaki lima yang dilengkapi fasilitas penunjang dan elemen kawasan dengan dasar aspek jiwa tempat. Usaha penyediaan wadah untuk PKL dan *public space* tersebut. Dan pengolahan *street furniture*, *skyline*, tata letak, elemen warna, dan tata hijaunya diharapkan dapat menciptakan vitalitas baru di Taman Sari Salatiga.

Untuk mengoptimalkan ruang maka pengunjung diarahkan dengan jalur sirkulasi yang menghasilkan aliran dinamis dan tidak menimbulkan kejenuhan. *Spirit* kawasan yaitu Kontur, dipertahankan untuk memisahkan kegiatan dan pembentuk ruang. Pemilihan bahan dan penyelesaian desain bangunan, lansekap dan elemen pelengkap mempertimbangkan aspek pengikisan oleh air hujan karena *spirit* wilayah dengan curah hujan cukup tinggi. Penggunaan vegetasi penguat tanah/ penahan lereng untuk mengurangi erosi. Peninggian bangunan untuk mengurangi kelembaban. Ruang sirkulasi membutuhkan pelindung yang transparan agar pengunjung tidak terganggu oleh hujan. *Spirit 'fountain'* (air mancur) digunakan untuk mempertegas *landmark* kawasan dan penunjang kegiatan rekreasi.

Kota memiliki bangunan ber*langgam* kolonial dengan jumlah cukup banyak. Berdasarkan penelusuran artefak di lokasi, ornamen *langgam* kolonial tersebut merupakan *spirit* untuk tampilan visual. Untuk mendukung upaya revitalisasi kawasan maka tampilan visual elemen pendukung perbelanjaan kaki lima di kawasan Taman Sari diarahkan untuk mempunyai kekontinuitasan bentuk dengan ornamen bangunan kolonial. Strategi yang digunakan yaitu menggunakan pola yang diperoleh dari pemetaan bangunan kolonial di Salatiga berdasarkan tipologi bentuk, material, warna, dan ornamen. Alasan penggunaan keempat variabel tersebut yaitu karena merupakan variabel yang nyata, dapat dilihat dan dipegang serta masuk dalam peta mental pengamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Kusbandiah. 1998. *Pelestarian Karakter Setempat sebagai Stimulus Revitalisasi Kawasan*. Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, tidak diterbitkan. Bandung: ITB Bandung.
- Doddy Samiaji. 1994. *Kelahiran Kembali Sebuah Place*. Tugas Mata Kuliah Seminar Ar-495, Jurusan Arsitektur, tidak diterbitkan. Bandung: ITB Bandung.
- Dodo Heru. 1999. *Penataan Kaki Lima di Koridor Gatot Subroto Surakarta*. Tugas Mata Kuliah Manajemen Perkotaan, Jurusan Arsitektur, tidak diterbitkan. Surakarta: UNS Surakarta.
- Lynch, Kevin. 1962. *Image of The City*. Massachuset: MIT.
- Moughtin, Cliff. 1992. *Urban Design Street and Square*. Oxford: Butter Warth-Meinemann Ltd.
- WJS Puerwadarminta. 1995. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Peneliti. 1995. *Hari Jadi Kota Salatiga*. Buku Panduan, tidak diterbitkan. Salatiga: Pemda Kotamadya Dati II Salatiga.
- Tim Peneliti. 1999. *Inventarisasi Peninggalan Benda Purbakala dan Bangunan Bersejarah di Salatiga*. Makalah Seminar, tidak diterbitkan. Salatiga: Kerjasama Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP UKSW dengan Bappeda Kotamadya Dati II Salatiga.
- Yayasan Pawarsa Salatiga. *Solatigo*. Majalah Edisi I Jakarta: PT. Mitra Aksara Grafika
- . 1998. *RTBL Kotamadya Dati II Salatiga Periode 1998-2003*. Tidak diterbitkan. Salatiga: Bappeda Kotamadya Dati II Salatiga Buku Panduan.
- . 1985. *Buku Panduan Salatiga Hatti Beriman*. Salatiga: Pemda Kotamadya Dati II Salatiga.

BIOGRAFI PENULIS

Joko Budiwiyanto

Lahir di Klaten, 8 Juli 1972. Menyelesaikan studi S1 Desain Interior di UNStahun 1998. Pada tahun 1999 mengajar di RAAI-Furqon Masjid Raya Klaten, menjadi dosen pada Akademi Seni dan Desain Indonesia Surakarta (ASDI), dan mengajar di El-Rahma Education Centre Surakarta. Mulai tahun 2001 mendirikan usaha sendiri dibidang kontraktor dan pada tahun 2004 diangkat menjadi dosen di program studi S1 Desain Interior STS Surakarta. Karya ilmiah yang pernah ditulis adalah "Tinjauan Tentang Perkembangan Pengaruh Lokal Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia" yang dimuat dalam Jurnal Ornamen Seni Rupa STS edisi Januari 2005.

Ranang Agung Sugihartono

Lahir di Bitar 10 Nopember 1971, pernah menyelesaikan pendidikan sarjana Seni Rupa di Universitas Negeri Malang di h IKIP Malang (1994) dan pascasarjana Seni Rupa dan Desain di ITB Bandung (1999). Saat ini menjadi pengajar tetap di program studi Televisi IS Surakarta (d/ h STS), dan menjadi pengajar tidak tetap di prodi Multimedia STIKOM Surabaya dan *Airlangga Broadcasting Education* di Surabaya.

Penulis pernah melakukan penelitian skripsi *Pengaruh Film Kartun Vicky The Vicking terhadap Gambar Anak Kelas III SDN se-Kecamatan Klojen Kota Malang*, tesis *Kajian Rupa Topeng Malang dari Beberapa Grup Kesenian Topeng di Kabupaten Malang dan Beberapa Museum di Indonesia*, dan penelitian *Kriya Wayang Krucil di Dukuh Turus Desa Trenyang Kec. Sumberpucung Kab. Malang* (DIFA STS Surakarta T.A. 2005).

Karya ilmiah yang pernah dipublikasikan diantaranya adalah *Pemanfaatan Fotografi Digital dalam Penataan Naskah* (Jurnal STIKOM ISSN 1419-6345, Jilid 4 Maret 2000), *Pengembangan Presentasi Interaktif "Profil Grup Musik Oval Band" secara Komputerize* (Jurnal Grafis & Multimedia STIKOM ISSN 1411-6049 Jilid 2 No.2 Desember 2001), *Presentasi Tahu Kediri secara Interaktif* (Jurnal Grafis & Multimedia STIKOM ISSN 1411-6049 Jilid 2 No.2 Desember 2001), *Optimalisasi Desain Grafis untuk Company Profile CV. Mitra Jaya* ((Jurnal Grafis & Multimedia STIKOM ISSN 1411-6049 Jilid 2 No.2 Desember 2001), *Tata Lighting pada Pemotretan Model di Indoor Studio* (Jurnal Grafis & Multimedia STIKOM ISSN 1411-6049 Vol. 3 No.1 Juni 2002), *Reality Show: Sebuah Tren Baru Acara Televisi* (Jurnal Ornamen STS Surakarta ISSN 1693-7724 Vol.1 No.2 Juli 2004), *Penciptaan Foto Berkesan "Cool" melalui Teknik Crossing Film* (Jurnal Grafis &

Multimedia STIKOM ISSN 1411-6049 Vol. 8 No. 1 Desember 2004).
Internet Broadcasting: Menikmati Saran TV di Komputer (Jurnal
Ornamen STS Surakarta ISSN 1693-7724 Vol. 2 No. 1 Januari 2005).

Muhammad Arif Jati Purnomo

Alumni Seni Rupa UNS tahun 1989, mengajar di STS Surakarta di Jurusan Seni Rupa dan sekarang sedang melanjutkan studi S2 di PPS ISSI Yogyakarta. Jurnal ilmiah yang pernah diterbitkan adalah *Zat Warna Sebagai Alternatif yang ramah Lingkungan* pada jurnal Ilmiah Ornamen Vol. 1 No. 2 Juli 2004.

Tri Prasetyo Utomo

Lahir di Sukoharjo tahun 1963. Pendidikan Sarjana Arsitektur dan Magister Desain diperoleh dari Institut Teknologi Bandung (ITB), sedangkan Program Doktor bidang Arsitektur saat ini sedang ditempuh di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Bekerja sebagai staf pengajar pada Jurusan Seni Rupa Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta sejak tahun 1990 s/d sekarang. Menjadi Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni – STS Surakarta (pada tahun 1999 s/d 2003). Menjadi Penanggungjawab Program Due-like STS Surakarta untuk Program Studi Kriya Seni (pada tahun 1999 s/d 2001). Menjadi anggota tim pembuat proposal pendirian Program Studi baru (Desain Interior) di STS Surakarta (pada tahun 2003). Menjadi Rmpinan Redaksi Jurnal Ilmiah "Ornamen" Jurusan Seni Rupa STS Surakarta (pada tahun 2004 – 2006). Beberapa karya ilmiah yang pernah dibuatnya antara lain : " *Balai Pagelaran Seni di kawasan alun-alun utara Surakarta*" (tugas akhir S1 – Arsitektur ITB). " *Pengaruh Bentuk Rumah Jawa pada Fenomena Arsitektur Masa Kini di Surakarta – suatu telaah desain*" (tesis S-2 – Desain ITB). " *Pengaruh Candi Loro Jonggrang terhadap Gaya Arsitektur Pangung Terbuka Ramayana di kawasan taman wisata Prambanan*" (penelitian). " *Aplikasi Rumah Jawa pada Desain Bangunan Pendapa Pura Mangkunegaran dan Sasana Handrawina Keraton Kasunanan Surakarta*" (Research Grant Due-Like). " *Esensi Keterkaitan Seni dan Teknologi terhadap Produk Desain Inovatif – prospek, peluang serta dampaknya bagi negara berkembang (Indonesia)*" (makalah seminar International). " *Evolusi Nilai Estetika Arsitektural pada Bangunan Pendapa Joglo*" (proposal Desertasi S-3 – Arsitektur UGM)

Harmilyanti Sulistyani

Mengajar di Jurusan seni rupa STS Surakarta sejak tahun 2004 di program studi Desain Interior alumni UNS dari Architectur. Mengajar matakuliah komputer AutoCad ataupun permodelan tiga dimensi seperti 3DMax Studio. Jurnal yang pernah diterbitkan adalah *Kualitas Ruang Pejalan Kaki Di Surakarta* di Jurnal Ilmiah Ornamen STS Surakarta Vol. 2 No. 2 Juli 2005.

Fitri Murfiani

Lahir di Surakarta tanggal 19 September 1977, pernah menyelesaikan pendidikan sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran Bandung. Penelitian yang pernah dilakukan berjudul "Kontribusi Makro Mail dalam Mempertahankan Keterikatan Anggota Makro untuk Berbelanja di Makro" (Skripsi).

